

AL-QUR'AN DAN KEBENARAN ILMIAH: JALINAN EPISTEMOLOGI

Muhammad Patri Arifin

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id

ABSTRACT

This paper compares Islamic epistemology with Western thought in the context of the origin, nature, and types of knowledge. The fundamental difference lies in their understanding of the reality of knowable objects. Islamic epistemology recognizes the entire universe as an object of knowledge and acknowledges Allah as its Creator, whereas Western thought tends to limit knowledge to observation and empirical methods. Scientific truth in Western thought is generally established through the scientific method and various theories of truth. Furthermore, this paper highlights the role of the Qur'an as a source of knowledge that validates and integrates other sources of knowledge, including empiricism, rationalism, intuition, and revelation, while emphasizing the respective domains in which each operates. The Qur'an is viewed as a comprehensive guide that provides the foundational principles of knowledge, while the development and advancement of scientific understanding remain the responsibility of human beings. In this regard, numerous scientific truths mentioned in the Qur'an have been confirmed through scientific discoveries and research conducted by scholars and scientists. Therefore, this study demonstrates the close relationship between Islamic epistemology and the Qur'an, showing how the Qur'an serves as a fundamental framework for understanding knowledge and truth while accommodating various legitimate sources of human understanding.

Keywords: *Al-Qur'an, Islamic Epistemology, Sources of Knowledge, Scientific Truth, Revelation.*

ABSTRAK

Tulisan ini membandingkan epistemologi Islam dengan pemikiran Barat dalam konteks asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Perbedaan mendasar terletak pada pemahaman tentang realitas objek yang dapat diketahui, dengan Islam yang mengakui seluruh alam semesta sebagai realitas objek dan Allah sebagai pencipta, sedangkan pemikiran Barat lebih membatasi diri pada pengamatan dan metode empiris. Kebenaran ilmiah dalam pemikiran Barat melibatkan metode ilmiah dan teori kebenaran yang berbeda. Selanjutnya, tulisan ini

menyoroti peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang membenarkan berbagai sumber pengetahuan lainnya, seperti empirisme, rasionalisme, intuisi, dan wahyu, dengan penekanan pada wilayah operasinya masing-masing. Al-Qur'an dilihat sebagai panduan yang mencakup dasar-dasar ilmu pengetahuan, dengan perkembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan yang menjadi tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini, banyak kebenaran ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dibuktikan oleh para ilmuwan. Dengan demikian, tulisan ini menjelaskan hubungan yang kuat antara epistemologi Islam

Kata Kunci: Al-Qur'an, Epistemologi Islam, Sumber Pengetahuan, Kebenaran Ilmiah, Wahyu.

PENDAHULUAN

Ilmu dibangun di atas tiga dasar yang saling terhubung: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, pembentukan pengetahuan berdasarkan pada penafsiran filosofis tentang sifat sejati dari realitas. Dalam konteks ini, pengetahuan dikembangkan dengan pemahaman mendalam tentang apa yang dianggap sebagai hakikat kenyataan. Dalam perspektif epistemologis, pengetahuan bergantung pada metodologi yang diterapkan dari pemahaman ontologis tersebut, dan diyakini sebagai cara yang benar untuk mencapai pengetahuan yang sah. Hal ini menegaskan pentingnya metode dalam proses pembentukan pengetahuan ilmiah. Sementara dari segi aksiologis, pengetahuan diarahkan untuk mencapai tujuan etis yang sesuai dengan pemahaman ontologis dan epistemologisnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya terkait dengan pengetahuan itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan dan bagaimana bisa memberikan manfaat yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang dipegang.¹

Dengan kata lain, ontologi berkaitan dengan pemahaman tentang sifat sejati dari realitas, epistemologi terkait dengan metode pencapaian pengetahuan, dan aksiologi terkait dengan tujuan etis dari pengetahuan tersebut. Ketiga aspek ini saling berhubungan dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan.

Konsep realitas memiliki dampak yang signifikan terhadap epistemologi. Bagi mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, realitas diakui terbatas pada apa yang dapat diamatkan oleh panca

¹ Diana Ana Sari, "Epistemologi dalam Filsafat Barat." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 5 No 1 (2020): 35-52.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/5685>

indera atau yang dapat dipastikan melalui metode empiris. Ini mengakibatkan pembatasan pada objek-objek realitas yang dapat diakses oleh manusia dan wilayah subjek yang mengetahuinya.²

Keraguan mengenai panca indra memang merupakan respons yang wajar, namun hal ini tidak selalu harus menyebabkan keraguan yang berkelanjutan. Panca indra memang bisa salah dan tidak selalu mampu mengamati semua objek. Namun, kebenaran yang diperoleh melalui proses penelitian mendalam dan penalaran logika ilmiah terhadap realitas objek dapat ditemukan dan diuji dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan pragmatis, koresponden, koheren, dan wahyu.

Pendekatan untuk memahami hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan memang tidak selalu terkait dengan mencari teori-teori ilmiah tertentu dalam teks tersebut. Lebih penting lagi adalah melihat apakah pesan-pesan Al-Quran, khususnya dalam hal etika dan nilai, mendukung atau menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga relevan untuk menilai apakah ada ayat-ayat Al-Quran yang tampak bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah yang telah mapan?³

Penafsiran Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan sering kali melibatkan pemahaman yang lebih luas tentang etika, moral, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pemahaman tentang ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Dalam hal ini, banyak ilmuwan dan pemikir Muslim mencari keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan pemahaman ilmiah modern, dan mereka mencoba untuk menyelaraskan keduanya sejalan dengan nilai-nilai dan etika yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ini memungkinkan bagi orang untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas mereka.

Selain itu, dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal pikiran dan penalaran. Allah dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenung dan memikirkan realitas dengan penuh perhatian. Hal ini menciptakan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan pemikiran dan menghilangkan hambatan-hambatan terhadap kemajuan. Dengan demikian, Al-Quran memberikan dorongan kuat untuk penelitian,

² Oesman Bakar, *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan Untuk Diskusi*, www.i-epistemology.net (5-10-2023).

³ M. Quraish Shihab, *Kebenaran Ilmiah al-Qur'an, Bukti Kebenaran Al-Quran, Pemahaman dan Tafsir Al-Quran*, www.al-quran.bahagia.us.com, (Dikutip, 05-10-2023).

ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang mendalam, sejalan dengan perintah untuk berfikir dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti QS. al-An'am (6): 50.⁴

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّمَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"⁵

Dengan cara ini, Al-Qur'an menciptakan lingkungan baru yang merangsang perkembangan akal pikiran manusia dan menghilangkan segala hal yang dapat menghambat kemajuannya.

Berdasar pada yang telah dipaparkan di atas, artikel ini akan menjawab persoalan akademik seputar korelasi Al-Qur'an sebagai epistemologi dengan kebenaran ilmiah.

PEMBAHASAN

AL-QUR'AN, EPISTEMOLOGI DAN KEBENARAN ILMIAH

Pengertian dan Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, adalah salah satu pilar fundamental dalam iman umat Muslim di seluruh dunia. Dipercayai sebagai firman-firman Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an adalah panduan spiritual dan moral yang memandu hidup seorang Muslim dari masa Nabi hingga akhir zaman. Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai buku teks, tetapi sebagai cahaya yang memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Isinya mencakup hukum, etika, nilai-nilai, serta berbagai ajaran yang membentuk fondasi akidah (keyakinan) dan amal (perbuatan) umat Islam. Kitab suci ini juga menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan pengabdian kepada Allah swt.⁶

⁴Al-Quran Al-Hadi, Indeks Tematik Al-Qur'an. <https://www.alquranalhadi.com/kajian/tema/1423/perintah-untuk-berpikir-tafakkaran>. Lihat juga TafsirQ, <https://tafsirq.com/tag/perintah+untuk+berfikir+dan+menghayati>

⁵ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=50&to=50>

⁶ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 27

Dari segi pengertian bahasa, ulama berbeda pendapat tentang asal kata Al-Qur'an⁷, diantaranya:

- a. Imam Syafi'i (150-204 H) menjelaskan kata Al-Qur'an bahwa seharusnya ditulis dan dibaca tanpa hamzah, serta bukanlah pecahan dari *fi'il* (bukan *ism musytaq*). Menurutinya, Al-Qur'an adalah nama khusus yang digunakan untuk merujuk kepada kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini sebanding dengan penggunaan nama-nama seperti Injil yang diberikan kepada Nabi Isa dan Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa.⁸ Dalam pandangan Imam Syafi'i, penekanan diberikan pada penggunaan kata Al-Qur'an yang unik dan khusus untuk kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dengan tujuan membedakan kitab ini dari kitab-kitab suci yang diberikan kepada para nabi lainnya dalam sejarah Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah sebutan eksklusif untuk kitab suci Islam yang dianggap sebagai wahyu terakhir dan petunjuk utama bagi umat manusia.
- b. Menurut Subhi al-Shalih dalam bukunya *Mabahits fi Ulum Al-Quran*,⁹ pandangan yang kuat adalah bahwa kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dan memiliki sinonim dengan kata *qira'ah*, yang berarti membaca. Pandangan ini diperkuat oleh argumen lain yang mengklaim bahwa kata "Al-Quran" secara etimologi berasal dari akar kata *qara'a*, yang berarti bacaan atau himpunan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwajibkan untuk dibaca, dipelajari, dan mengandung himpunan ajaran-ajaran wahyu yang paling utama.⁹ Pendapat ini menekankan makna penting Al-Qur'an sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami oleh umat Islam. Selain itu, kata Al-Qur'an juga mencerminkan sifatnya sebagai kumpulan wahyu-wahyu ilahi yang merupakan pedoman utama dalam agama Islam.

Setelah wafatnya Rasulullah, satu-satunya warisan yang tersisa adalah Al-Qur'an yang dijaga dari penyimpangan dan distorsi, sehingga tetap menjadi petunjuk dan pedoman yang tak ternilai dalam perjalanan umat manusia di dunia yang sementara ini. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama panduan spiritual, etika, hukum, dan ajaran dalam Islam, dan itu tetap tidak berubah sejak masa Rasulullah hingga hari ini. Dengan keberlanjutan pemeliharaan Al-Qur'an, umat Islam diingatkan untuk selalu mengikuti ajaran yang benar dan mengejar kebenaran dalam hidup mereka.

⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim* (Cet.I; al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 1412 H/1992 M), h.22-23

⁸ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, h. 27

⁹ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, h. 27

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".¹⁰

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.¹¹

Nama-nama Al-Quran dalam bahasa Arab sering mencerminkan fungsi dan karakteristik utama kitab suci ini. Dalam konteks isi atau substansinya, fungsi Al-Quran seperti yang tercerminkan dalam nama-namanya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Huda* (Petunjuk)

Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga kategori posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. *Pertama* adalah petunjuk bagi manusia secara umum. Ini mengacu pada ajaran-ajaran umum dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada seluruh manusia, tanpa memandang agama, bangsa, atau latar belakang mereka. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar.

Ayat-ayat yang mencerminkan petunjuk bagi manusia secara umum termasuk ajaran tentang keadilan, kasih sayang, kebenaran, dan tindakan baik. Pesan-pesan ini dianggap relevan dan berlaku untuk semua orang, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk moral dan etis yang dapat membantu manusia dalam mengatasi berbagai tantangan dan konflik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai

¹⁰ QS. al-A'raf (7): 158. Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=158&to=158>

¹¹ QS. al-Furqan (25): 1. Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=1&to=1>

panduan etika universal yang dapat membentuk karakter manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.¹²

Kedua, Al-Qur'an juga dijelaskan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Konsep bertakwa dalam Islam merujuk pada kesadaran akan Allah swt. dan berusaha untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya dengan penuh kepatuhan dan ketakwaan. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berusaha menjalani kehidupan yang benar, adil, dan penuh dengan amal kebaikan, sambil menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.

Al-Qur'an menekankan bahwa petunjuk yang terkandung dalam kitab suci ini hanya akan diterima dan dimengerti secara maksimal oleh orang-orang yang memiliki takwa. Mereka yang tulus mencari petunjuk dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an akan mendapatkan panduan yang lebih dalam dan penuh makna dalam kehidupan mereka.

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menggambarkan karakteristik orang-orang yang bertaqwa, seperti mereka yang beriman dengan sungguh-sungguh, menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan Allah, dan melakukan amal baik. Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dirancang khusus untuk memandu mereka dalam mencapai keselamatan spiritual dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

¹² QS. al-Baqarah (2): 185. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=185&to=185>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*¹³

Ketiga, Al-Qur'an juga dijelaskan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman adalah mereka yang memiliki keyakinan kuat dalam ajaran Allah swt., Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber wahyu ilahi yang sah dan sepenuhnya memercayainya sebagai panduan hidup mereka.

Bagi orang-orang yang beriman, Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber kekuatan spiritual dan petunjuk dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka merujuk kepada Al-Qur'an dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam.

Al-Qur'an menyampaikan banyak pesan yang ditujukan khusus kepada orang-orang yang beriman, termasuk panggilan untuk mendalami ajaran-ajaran Islam, melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pandangan Islam, keimanan adalah kunci untuk memahami dan mengambil manfaat penuh dari petunjuk yang terkandung dalam Al-quran.

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَن يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَلُوا
مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atautkah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*¹⁴

b. Al- Furqan (Pemisah)

Al-Qur'an berfungsi sebagai penentu perbedaan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah. Kitab suci ini menyediakan pedoman yang jelas dan kriteria yang tegas untuk membedakan antara

¹³ QS. al-Baqarah (2): 2. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=2&to=2>

¹⁴ QS. al-Fussilat (41): 40. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=40&to=40>

tindakan, keputusan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai *furqan* menunjukkan pentingnya kitab suci ini dalam membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan yang benar dan adil. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk mengikuti petunjuk yang terkandung dalam kitab suci tersebut dan menjauhi segala bentuk kesalahan dan dosa.

Konsep *furqan* dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah standar moral dan etika yang mutlak, dan umat Islam diharapkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci ini agar dapat mengambil keputusan yang benar dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

c. Al-Syifa (Obat)

Al-Qur'an memiliki sifat sebagai obat atau penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada. Ayat ini menggambarkan bahwa kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga memiliki potensi penyembuhan psikologis.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca, merenungkan, dan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat membantu individu dalam mengatasi berbagai penyakit psikologis atau gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpastian. Kitab suci ini dapat memberikan ketenangan, harapan, dan penyejuk hati bagi mereka yang mencari pertolongan dalam ajaran Allah swt.

Penting untuk dicatat bahwa banyak umat Islam menganggap Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual dan pemberi ketenangan dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Ayat-ayat yang menggambarkan sifat penyembuhan Al-Qur'an menggugah umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan dan pemahaman terhadap kitab suci ini untuk mencari dukungan dalam mengatasi kesulitan dan penyakit psikologis.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*¹⁶

d. Al-Mau'idzah (Nasehat)

¹⁵ Lihat QS. al-Baqarah (2): 185 yang telah dijelaskan sebelumnya.

¹⁶ QS. Yunus (10): 57. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=57&to=57>

Al-Qur'an berfungsi sebagai nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. Konsep ini menunjukkan bahwa kitab suci ini memberikan nasihat, petunjuk, dan pengingat kepada mereka yang hidup dengan kesadaran akan Allah (bertakwa) dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, menjalani perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berusaha untuk hidup dalam ketaatan. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nasehat yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang benar dan beretika.

Kitab suci ini memberikan nasehat mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti etika, moralitas, hubungan sosial, dan ibadah kepada Allah. Nasehat-nasehat ini bertujuan untuk membantu orang-orang yang bertaqwa dalam pengambilan keputusan, menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan, dan tetap menjaga ketaqwaan mereka kepada Allah.

Dengan memahami dan mengikuti nasehat-nasehat dalam Al-Qur'an, orang-orang yang bertaqwa diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berarti sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

*(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*¹⁷

Dengan mempertimbangkan fungsi Al-Qur'an yang tercermin dalam nama-namanya yang diungkapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, kita dapat mengidentifikasi bahwa kitab suci ini memegang peran penting dalam membimbing dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Namun, bagaimana Al-Qur'an berfungsi dalam pengalaman dan pemahaman individu sangat bergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing individu. Dalam hal ini, tingkat kesadaran spiritual dan kualitas ketakwaan seseorang akan mempengaruhi sejauh mana mereka dapat merasakan, memahami, dan mengambil manfaat dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna dan fungsi dalam teksnya, tetapi juga dalam internalisasi dan pengamalan seseorang terhadap ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, pemahaman dan penghayatan individu terhadap Al-Qur'an dapat berbeda-beda tergantung pada kualitas dan intensitas ketakwaan mereka kepada Allah swt.

¹⁷ QS. Ali Imran (3): 138. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=138&to=138>

Mengurai Hakikat Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori, pembicaraan, atau ilmu.¹⁸ Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini menjadi salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat. Epistemologi mencakup pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti apa itu pengetahuan, apa karakteristiknya, jenis-jenisnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Dalam ranah epistemologi, filsuf dan sarjana mempertimbangkan cara manusia memperoleh pengetahuan, batasan-batasannya, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diandalkan sebagai dasar kebenaran. Diskusi-diskusi dalam epistemologi membuka pintu bagi pemahaman yang mendalam tentang sifat pengetahuan dan cara manusia memahami dunia di sekitarnya.¹⁹

Epistemologi memang memiliki peran sentral dalam menentukan karakter pengetahuan dan mengidentifikasi jenis-jenis pengetahuan yang dapat dianggap benar atau salah. Ini mencakup penentuan apa yang dapat dianggap sebagai kebenaran yang patut diterima dan apa yang harus ditolak.²⁰

Epistemologi membantu kita memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan diverifikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup metode-metode seperti metode induktif, deduktif, positivisme, kontemplatif, dan dialektis yang digunakan oleh manusia dalam mencari dan memahami fakta atau kenyataan. Penting untuk diingat bahwa epistemologi memainkan peran kunci dalam pemahaman kita tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan, bagaimana kita memahami kebenaran, dan bagaimana kita dapat menguji kebenaran fakta atau kenyataan. Dengan pemahaman yang baik tentang epistemologi, kita dapat mengembangkan kerangka kerja yang kuat untuk mengelola dan mengembangkan pengetahuan kita dalam berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan.²¹

Meskipun demikian, perbedaan suatu epistemologi dengan epistemologi yang lain adalah tanggapan terhadap ruang lingkup realitas objek dan ruang lingkup realitas subjek yang dapat diterima sebagai sebuah keyakinan. Aliran utama epistemologi modern -ciptaan pemikiran Barat-berbeda dengan epistemologi Islam pada umumnya dari segi tanggapan terhadap kedua dua ruang lingkup tersebut.

¹⁸ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Cet.II; Yogyakarta: Belikar, 2005), h. 20.

¹⁹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Cet: VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 16

²⁰ H. G. Sarwar, *Filsafat Alquran* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1994), h. 22.

²¹ Wikipedia, *Epistemologi*, www.wikipedia.com, (5-10-2023).

Perbedaan antara epistemologi Barat modern, khususnya dalam tradisi filsafat, dan epistemologi Islam pada umumnya terletak pada pandangan tentang ruang lingkup realitas objek dan subjek yang dapat diterima sebagai keyakinan atau pengetahuan. Dalam epistemologi Barat modern, penekanan seringkali ditempatkan pada metode empiris dan pengamatan indrawi sebagai sarana utama untuk memahami realitas objek yang dibatasi oleh pengamatan langsung. Di sisi lain, dalam epistemologi Islam, akal dianggap sebagai alat penting untuk memahami realitas objek yang lebih luas dan mencakup aspek-aspek yang tidak selalu dapat diobservasi secara empiris. Selain itu, dalam epistemologi Islam, terdapat pengakuan terhadap realitas subjek yang mencakup dimensi spiritual, keyakinan, dan pengalaman pribadi sebagai sumber pengetahuan yang sah.²²

Artinya mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern menganggap realitas terbatas pada apa yang dapat diamati oleh panca indera atau dibuktikan dengan metode empiris. Hal ini berarti bahwa apa pun yang tidak dapat diuji atau diamati dengan metode ilmiah cenderung disangsikan eksistensinya atau bahkan ditolak sama sekali. Metode ilmiah dianggap sebagai satu-satunya penentu eksistensi suatu hal. Dengan kata lain, dalam pandangan ini, ruang lingkup realitas objek terbatas pada alam fisik.

Konsep realitas dalam pemikiran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengacu pada realitas objek yang dapat diketahui yang mencakup seluruh alam semesta dan penciptanya, yaitu Allah swt. Alam semesta, menurut Al-Qur'an, memiliki tiga tingkat wujud atau eksistensi yang memiliki sifat realitas masing-masing. *Pertama*, realitas tingkat terendah adalah realitas fisik atau dunia materi. Ini mencakup dunia fisik yang dapat diobservasi oleh panca indera manusia, termasuk planet, benda-benda, dan fenomena alam lainnya. *Kedua*, realitas tingkat teratas adalah realitas spiritual. Dalam Al-Quran, realitas ini merujuk kepada dunia malaikat yang dipercayai diciptakan dari cahaya, sebagaimana disebut dalam hadis. *Ketiga*, realitas tingkat tengah adalah realitas psikis atau animistik, yang juga dikenal sebagai dunia halus. Dalam konteks keagamaan dalam Al-Quran, realitas ini merujuk kepada dunia jin yang diyakini diciptakan dari api yang bukan bersifat fisik. Dalam pandangan Islam, pemahaman tentang realitas ini mencerminkan kompleksitas alam semesta yang mencakup dimensi fisik, spiritual, dan halus. Al-Qur'an menguraikan berbagai aspek dari realitas ini

²² Barani Sihite, "Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi Sebagai Ilmu," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 4 (2023), 2621-2631.

dan memberikan wawasan tentang hubungan antara mereka dalam kerangka pemahaman Islam.²³

Menurut Al-Qur'an, realitas subyek yang dapat diketahui mencakup seluruh apa yang disebut sebagai miniatur alam atau dalam bahasa Arab disebut *al-'alam al-saghir*.²⁴ Dalam konteks pemikiran Barat, konsep ini sering dikenal dengan istilah *microcosm*. Alam ini merujuk kepada alam diri manusia yang juga memiliki tingkat eksistensi yang berbeda-beda, dengan masing-masing tingkat memiliki sifat realitasnya sendiri.

Dalam pemikiran Islam, khususnya menurut Al-Quran, manusia dianggap sebagai makhluk yang mencerminkan seluruh alam semesta dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia dianggap sebagai miniatur alam semesta yang mencakup berbagai tingkat eksistensi, Sebagaimana penegasan Al-Qur'an;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ
وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*²⁵

Dalam epistemologi Islam, manusia memiliki tiga fasilitas pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengenal realitas alam semesta yang berlapis-lapis dalam hirarki. *Panca indera*, yang memungkinkan pengamatan objek-objek fisik. *Akal* atau *rasionalitas*, yang memungkinkan manusia untuk mengenali objek fisik dan nonfisik dengan menyimpulkan dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui. *Hati (qalb)*, yang mampu menangkap realitas nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek yang hadir dalam jiwa.²⁶

²³ Oesman Bakar, *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan untuk Diskusi*. <https://zulqarnainsyah.blogspot.com/2013/11/isu-isu-epistemologi-menurut-perspektif-16.html>

²⁴ Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet. II (Jilid 27; Damsiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.), h. 203.

²⁵ QS. al-Sajadah (32): 7-9. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=7&to=9>

²⁶ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 66.

Fasilitas-fasilitas ini memungkinkan manusia untuk memahami dan mengenal realitas alam semesta yang memiliki tingkatan-tingkatan wujudnya dalam hirarki. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, dikenal adanya realitas fisik dan non-fisik, termasuk realitas imajinal (mental) dan realitas metafisika.²⁷

Dalam buku *Elements of Philosophy* oleh Louis O. Kattsoff, disebutkan ada lima aliran metodis yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan,²⁸ Kelima aliran ini mewakili berbagai pendekatan dalam epistemologi yang digunakan untuk memahami dunia dan mendapatkan pengetahuan. Setiap aliran memiliki sudut pandang sendiri tentang sumber-sumber pengetahuan dan metode-metode yang diterapkan dalam mencari kebenaran. yaitu:

1. Empirisme

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman indera, pengamatan langsung, dan data empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengamatan dunia fisik dan fenomena empiris.

Seorang pendukung empirisme meyakini bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi yang diperoleh melalui panca indera. Salah satu tokoh utama empirisme, yaitu John Locke, menggambarkan konsep *tabula rasa*, yang berarti bahwa saat manusia lahir, akalnya seperti halaman kosong yang akan diisi dengan pengalaman inderawi seiring berjalannya waktu. Dalam pandangan empirisme radikal, semua bentuk pengetahuan dapat ditelusuri kembali hingga pada pengalaman inderawi. Apa pun yang tidak dapat dihubungkan dengan pengalaman inderawi dianggap bukan sebagai pengetahuan, dan itulah mengapa mereka disebut sebagai pendukung *empirisme radikal* atau *sensasionalisme*. Dalam pandangan mereka, pengalaman inderawi adalah sumber utama dari pengetahuan yang sah.²⁹

2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah pandangan yang mengutamakan peran akal sebagai sumber pengetahuan utama. Pandangan ini tidak mengabaikan nilai pengalaman, melainkan melihat pengalaman sebagai pemicu atau stimulus

²⁷ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam* (Cet: I; Bandung: Mizan, 2002) h. 58.

²⁸ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*, terj. Sujono Sumarno, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 136 – 149.

²⁹ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*.

bagi pemikiran. Para pendukung rasionalisme berpendapat bahwa kebenaran dan kesalahan terletak dalam ide-ide kita, bukan dalam objek di luar diri kita. Dalam pandangan mereka, kebenaran terkandung dalam memiliki ide yang sesuai dengan atau mengarah pada kenyataan. Oleh karena itu, kebenaran hanya dapat ada dalam pemikiran kita dan hanya dapat diperoleh melalui akal budi.

Dalam konteks rasionalisme, akal budi dianggap sebagai alat utama untuk merumuskan, memahami, dan mencapai pengetahuan. Ide-ide yang sesuai dengan kenyataan dianggap sebagai kebenaran, dan akal digunakan untuk mengembangkan ide-ide ini. Dengan demikian, pengalaman tetap menjadi penting karena berfungsi sebagai pemicu atau rangsangan untuk pemikiran rasional, yang pada gilirannya membentuk pengetahuan dan kebenaran.³⁰

3. Fenomenalisme

Pandangan ini merupakan teori yang dilahirkan oleh filsuf Immanuel Kant. Indra hanya mampu memberikan informasi tentang hal-hal seperti warna, rasa, bau, dan sensasi indera lainnya. Namun, menurut Kant, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam, kita perlu melampaui batasan pengalaman indera. Ini berarti bahwa pengetahuan tidak hanya ditambahkan kepada pengalaman, melainkan melibatkan pemahaman konsep dan hubungan antara konsep-konsep tersebut. Kant berpendapat bahwa pengetahuan bukan hanya berasal dari data indera, tetapi juga melibatkan pemikiran rasional manusia dalam mengolah dan menyintesis data indera menjadi pemahaman yang lebih kompleks. Aliran ini fokus pada fenomena atau pengalaman yang dapat diamati. Ia menekankan bahwa pengetahuan kita terbatas pada apa yang dapat kita amati dan bahwa ada batasan dalam memahami realitas di luar fenomena.³¹

4. Intuisiisme

Intuisiisme adalah pandangan yang menekankan pentingnya pengetahuan yang diperoleh secara langsung atau intuitif, dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui bahasa dan simbol-simbol. Untuk menggambarkan intuisi, kita dapat mengambil contoh seseorang yang mendengarkan suatu siaran tentang suatu kejadian. Orang tersebut kemudian menceritakan pengalamannya setelah mendengarkan siaran tersebut, termasuk perasaan, pikiran, dan reaksi pribadinya.

³⁰Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*.

³¹ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*.

Meskipun seseorang yang mendengarkan siaran tersebut tidak berada di tempat kejadian, dia dapat memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh orang yang mengalami kejadian tersebut. Namun, perbedaan utama terletak pada dua jenis pengetahuan: *pengetahuan mengenai (knowledge about)* dan *pengetahuan tentang (knowledge of)*. *Pengetahuan mengenai* adalah pengetahuan yang bersifat simbolis atau diskursif, yang melibatkan penggunaan bahasa dan simbol-simbol sebagai perantara. Sementara itu, *pengetahuan tentang* adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung atau intuitif, tanpa perantara bahasa atau simbol.

Dalam konteks intuisiisme, pengetahuan yang diperoleh secara intuitif dianggap lebih mendalam dan murni karena tidak melibatkan perantara simbolis atau bahasa. Pengetahuan ini dianggap lebih langsung dan berasal dari pengalaman langsung atau intuisi individu.³²

5. Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah suatu pendekatan yang mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang mencakup pengamatan, pembuatan hipotesis, pengujian hipotesis, dan membuat prediksi.

Salah satu ciri utama dari metode ilmiah adalah penerapan akal budi dan pengalaman bersama dengan penggunaan hipotesis. Hipotesis adalah elemen penting dalam metode ilmiah, yang digunakan untuk merumuskan dugaan atau prediksi tentang fenomena yang sedang diteliti. Apabila hipotesis tersebut dapat diperkuat oleh bukti-bukti empiris yang konsisten, maka hipotesis tersebut dapat diterima sebagai hukum atau aturan yang berlaku.

Dengan demikian, metode ilmiah melibatkan pemikiran logis, penggunaan bukti empiris, dan pengujian yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah. Hal ini memungkinkan ilmuwan untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan fenomena alam dan dunia yang ada di sekitar kita.³³

Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah dengan melalui prosedur baku berupa tahap-tahapan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang berupa metodologi ilmiah yang sesuai dengan sifat dasar ilmu.³⁴

³² Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*.

³³ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*.

³⁴ Dewi Blog's, *Kebenaran Ilmiah*, www.dewi.students-blog.undip.ac.id. (06-10-2023).

Sejarah filsafat Barat mencatat ada dua aliran pokok dalam epistemologi. *Pertama*, idealism atau rasionalism (Plato), yaitu suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal, idea, *category*, *form*, sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan mengesampingkan peran indera. *Kedua*, adalah *realism* atau *empiricism* (Aristoteles), yaitu aliran pemikiran yang lebih menekankan peran indera sebagai sumber sekaligus alat memperoleh pengetahuan, serta memomorduakan akal. Kedua aliran tersebut lahir pada zaman Yunani antara tahun 423 sampai dengan tahun 322 sebelum Masehi.³⁵ Selain kedua aliran tersebut masih ada beberapa aliran lain diantaranya, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dan lain sebagainya. Kesemuanya lahir setelah masa renaissans di Barat.³⁶

Sedangkan menurut Sayed Naquib al-Atas, mengatakan sumber dan kriteria kebenaran dalam pandangan Islam terbagi atas dua bagian besar, yakni yang bersifat relative dan yang bersifat absolut. Yang termasuk sumber pengetahuan relatif adalah indra dan persepsi. Sumber yang absolut, tiada lain Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana telah dipaparkan pada makalah-makalah sebelumnya, terdapat berbagai teori tentang rumusan kebenaran. Secara tradisional, kita mengenal 3 teori kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatik.³⁷ Sementara, Michel William mengenalkan 5 teori kebenaran dalam ilmu, yaitu: kebenaran koherensi, kebenaran korespondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik dan kebenaran proposisi. Bahkan, Noeng Muhadjir menambahkannya satu teori lagi yaitu kebenaran paradigmatis.³⁸ Namun dalam Islam ada kebenaran yang disebut kebenaran agama (*ilahiyah*). Meskipun demikian, penulis menjelaskan empat teori kebenaran sebagai berikut:

1. Kebenaran Pragmatis

Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila memiliki kegunaan/manfaat praktis dan bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dalam al-Qur'an terdapat beberapa contoh, antara lain: Khamar itu ada manfaatnya meskipun lebih banyak mudarratnya sebagaimana firman Allah:

³⁵ Penulis Indonesia, *Reorientasi Epistemologi Islam* (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu), www.penulisindonesia.com, (07-10-2023).

³⁶ Ading Nasrullah, *Epistemologi Islam*, www.filsafatindonesia1001.wordpress.com, (07-10-2023).

³⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafah Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982),

³⁸ Ismaun, *Filsafat Ilmu* (Diklat Kuliah, Bandung: UPI Bandung, 2001),

³⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafah Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, h. 56.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,⁴⁰

2. Kebenaran Koresponden

Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila materi pengetahuan yang terkandung didalamnya berhubungan atau memiliki korespondensi dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Kebenaran korespondensi adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan.⁴¹

Salah satu contoh kebenaran korespondensi dalam Al-Qur'an adalah pernyataan tentang pertemuan antara air asin dan air tawar tanpa bercampur baur.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.⁴²

3. Kebenaran Koheren

Kebenaran Koheren: Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila konsisten dan memiliki koherensi dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar tanpa melihat kepada fakta atau realita.⁴³ Teori koheren menggunakan logika deduktif. Salah satu contoh dalam al-Qur'an adalah pernyataan tentang zina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁴⁰ QS. al-Baqarah (2): 219. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=219&to=219>

⁴¹ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*, h. 243-244.

⁴² QS. al-Furqan (25): 53. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=53&to=53>

⁴³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 116.

*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*⁴⁴

Pernyataan al-Qur'an tersebut ternyata telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah yang terdapat di wilayah perairan Inggris.⁴⁵ Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang lain seperti:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).*⁴⁶

Dan pernyataan yang melarang kepada *fawahisy* (perbuatan buruk):

... وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ...

*... dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi ...*⁴⁷

Ketiga teori ini mempunyai perbedaan paradigma. Teori koherensi mendasarkan diri pada kebenaran rasio, teori korespondensi pada kebenaran factual dan teori fragmatis mefungsional pada fungsi dan kegunaan kebenaran itu sendiri. Tetapi ketiganya memiliki persamaan, yaitu pertama, seluruh teori melibatkan logika, baik logika formal maupun material (deduktif dan induktif), kedua melibatkan bahasa untuk menguji kebenaran itu, dan ketiga menggunakan pengalaman untuk mengetahui kebenaran itu.

4. Kebenaran Wahyu

Kebenaran wahyu adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hambanya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul).

⁴⁴ QS. al-Isra' (17): 32. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=32&to=32>

⁴⁵ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*. (al-Maktabah al-Syamilah) www.altafsir.com, vol. 1 h. 4046.

⁴⁶ QS. al-Furqan (25): 68. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=68&to=68>

⁴⁷ QS. al-An'am (6): 151. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=151&to=151>

Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.

Dalam teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia dapat mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar bila sesuai dan koheren dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan haditsnya dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia, termasuk kebenaran.

Salah satu contoh kebenaran wahyu adalah tentang berlipat ganda balasan bagi orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah swt.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْتِ سَعِ سَائِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ
لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁴⁸

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI

Filsafat adalah landasan bagi semua pengetahuan karena membahas berbagai aspek seperti bagaimana cara memperoleh pengetahuan, pengembangan pemikiran, batasan pengetahuan, dan pemanfaatan pengetahuan. Sebagian pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan jawabannya dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam QS. al-'Alaq (96): 1-5. Wahyu tersebut mencakup dua aspek pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pena (ilmu pengetahuan manusia) dan pengetahuan *ilahiyyah* (pengetahuan yang berasal dari Allah swt.).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

⁴⁸ QS. al-Baqarah (2): 261. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=261&to=261>

*perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁹

Pertanyaan-pertanyaan yang dibahas oleh epistemologi mencakup berbagai aspek pengetahuan, dan para pakar telah memberikan beragam uraian tentang masalah-masalah tersebut. Beberapa pertanyaan sentral dalam epistemologi mencakup; Apakah sumber-sumber pengetahuan yang dapat diandalkan? Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan? Apa karakteristik atau watak dari pengetahuan itu sendiri? Apakah objek pengetahuan itu ada di luar pemikiran individu yang mengetahuinya? Jika ada, apakah manusia dapat mencapainya? Bagaimana kita dapat menentukan kebenaran dari pengetahuan yang kita miliki dan bagaimana membedakan antara yang benar dan yang salah?

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus dalam diskusi epistemologi, dan jawabannya dapat bervariasi tergantung pada pandangan dan teori-teori epistemologis yang digunakan oleh para pemikir.

Dalam konteks pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, pertanyaan-pertanyaan ini juga relevan. Apakah Al-Qur'an dapat dianggap sebagai sumber epistemologi yang dapat memberikan jawaban atau panduan terkait dengan aspek-aspek tersebut adalah topik yang memerlukan analisis dan interpretasi yang mendalam. Banyak pemikir dan ulama Islam telah mencoba untuk merumuskan epistemologi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis, dan ini menjadi subjek perdebatan dan studi dalam pemikiran Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain:

1. **Emperisme** yang beranggapan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (*empereikos/pengalaman*). Dalam hal ini harus ada tiga hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek) dan cara mengetahui (pengalaman). Tokoh yang terkenal: John Locke (1632 –1704), George Barkeley(1685 -1753) dan David Hume.⁵⁰

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan dan menjadikan pengalaman sebagai sumber pelajaran yang berharga. Perjalanan dan pengalaman dipandang sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan, memahami ciptaan Allah, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam

⁴⁹ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=5>

⁵⁰ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*, h. 136.

tentang dunia.⁵¹ Dalam pandangan Al-Qur'an, wujud yang dapat diinformasikan oleh panca indera - selama dalam wilayah kerjanya - dapat diandalkan dan dianggap sebagai kenyataan dan pengetahuan yang valid.⁵² Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan panca indera mereka sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang dunia yang ada di sekitar mereka. Allah menciptakan panca indera manusia sebagai alat yang berguna untuk mengamati, memahami, dan merenungkan penciptaan-Nya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁵³

2. Rasionalisme, aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottfried Leibniz (1646 – 1716).⁵⁴

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hat ini dan dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun*.⁵⁵ dan lain-lain. Ini

⁵¹ Ayat yang menggunakan kata *nazara* dan segala bentuknya (yang menunjukkan arti pengalaman/perhatian) berulang dalam Alquran 131 kali. Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Hadis, t.th.), h. 705.

⁵² M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (6-10-2023).

⁵³ QS. al-Nahl (16): 78. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=78&to=78>

⁵⁴ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 136.

⁵⁵ kata *'aqala* dan segala bentuknya berulang sebanyak 49 kali, *tafakkur* dan segala bentuknya berulang sebanyak 17 kali, kata *tadabbur* berulang sebanyak 4 kali. Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 468, 525 dan 252.

membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

3. Intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.⁵⁶

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui *pena* (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*⁵⁷

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.⁵⁸

4. Wahyu adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama. Manusia diajarkan tentang sejumlah

⁵⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 60-61.

⁵⁷ QS. al-Kahfi (18): 65. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=65&to=65>

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (6-10-2023).

pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.⁵⁹

Disamping itu, masih ada sumber pengetahuan seperti kritisisme atau rasionalisme kritis adalah pandangan yang mendasari kebenaran pada dua aspek yaitu rasio dan pengalaman.⁶⁰ Sedangkan positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.⁶¹

KORELASI AL-QUR'AN DAN KEBENARAN ILMIAH

Untuk lebih menekankan kepentingan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan ujian kepada mereka: *"Tanyakanlah hai Muhammad! Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui?"*⁶² Pada ayat yang lain, Allah menjelaskan: *Inilah kamu (wahai Ahl al-Kitab), kamu ini membantah tentang hal-hal yang kamu ketahui, maka mengapakah membantah pula dalam hal-hal yang kalian tidak ketahui?"*⁶³

Ayat ini merupakan kritik pedas terhadap mereka yang berbicara atau membantah suatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Ayat-ayat semacam inilah yang kemudian membentuk iklim baru dalam masyarakat dan mewujudkan udara yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Namun pada sisi lain, Al-Qur'an sudah menyampaikan bahwa manusia hanya diberikan sedikit saja tentang ilmu pengetahuan.⁶⁴

Untuk menguji suatu kebenaran, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengikuti aliran rasionalisme, empirisme dan positivisme.

⁵⁹ Slamet Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materi perkuliahan di sekolah Faramasi ITB, 2008.

⁶⁰ C.A. Van Puersen, *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding Inde Wetenschaper*, terj. J. Drost, *Susunan Ilmu Pengantar* (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu) (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 84.

⁶¹ Wikipedia Indonesia, *Positivisme*, www.id.wikipedia. (06-10-2023).

⁶² QS: al-Zumar (39): 9.

⁶³ QS: Ali Imran (3): 66.

⁶⁴ QS: al-Isra' (17): 85.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup manusia, tentu mencakup berbagai informasi yang bersifat keilmuan. Oleh karena itu, al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan.

Imam Gazali dalam kitabnya *jawahir al-Qur'an* berpendapat bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang akan datang bersumber dari Al-Qur'an.⁶⁵ berbeda dengan al-Gazali, Imam al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat* sebagaimana dikutip Quraish Shihab berpendapat bahwa sahabat tentu lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa yang tercantum di dalamnya, akan tetapi tak seorangpun di antara mereka yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan.⁶⁶

Dari dua pendapat di atas, penulis tidak bisa mengatakan bahwa salah satu atau keduanya salah atau benar. Namun penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an memberikan dasar-dasar tentang ilmu pengetahuan atau Al-Qur'an meletakkan keuniversalan ilmu pengetahuan, sedangkan pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan dilakukan oleh manusia.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar dilihat dari banyak tidaknya cabang ilmu pengetahuan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan tidak sekedar menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah, akan tetapi pembicaraan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat, yaitu lebih diarahkan kepada jiwa-jiwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong dan memotivasi manusia menggunakan akal untuk berfikir, melakukan observasi dan penelitian demi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat menambah keimanan.

Namun untuk membuktikan hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta kebenaran-kebenarannya sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an, perlu didukung oleh beberapa fakta dan diuji oleh dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Sperma

Al-Qur'an 15 abad yang lalu telah mengungkapkan tentang isyarat reproduksi manusia yang diungkapkan dalam QS. al-Qiyamah (75): 36-39, QS. al-Najm (53): 45-46 dan QS. al-Waqi'ah (56): 58-59 bahwa manusia tercipta dari sperma yang dipancarkan secara berpasang-pasangan. Hal itu sejalan dengan penemuan ilmiah pada abad ke-20 bahwa sperma itu

⁶⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Jawahir al-Qur'an* (Cet. I; Bairut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1985), h. 21.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 41.

mengandung sekitar 200 juta benih jiwa manusia dan sperma tersebut mengandung dua kromosom yang dilambangkan dengan Y dan X.⁶⁷

2. Geografi

Al-Qur'an dalam QS. Yunus (10): 6, telah menginformasikan bahwa siang dan malam silih berganti dan berbeda panjang waktunya sebagai tanda dan bukti bagi kaum yang bertakwa.

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.⁶⁸

Keilmuan masa kini membuktikan bahwa lama waktu siang dan malam akan selalu berbeda sepanjang tahun disebabkan perputaran bumi terhadap matahari sekitar 23,5° sesuai dengan posisi matahari dari bumi.⁶⁹

3. Numerik

Al-Qur'an dalam QS. al-Kahfi (18): 25 menyatakan bahwa *ashab al-kahfi* menetap dalam goa selama 300 tahun ditambah 9 tahun.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).⁷⁰

Sekilas, ayat ini sangat boros menggunakan kosa kata, kenapa kemudian tidak menggunakan 309 tahun langsung. Akan tetapi Al-Qur'an kemudian membuktikan bahwa 300 tahun awal adalah hitungan yang menggunakan kalender masehi, sedangkan 300+9 tahun adalah hitungan yang menggunakan kalender hijriyah. Dan hal itu baru dapat dibuktikan jauh setelah ayat tersebut turun.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 196. Bandingkan dengan Mahmud Kamil Abd Shamad, *I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an*, h. 201.

⁶⁸ QS. Yunus (10): 6. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=6&to=6>

⁶⁹ Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazuh al-Ilmi* (t.tp. Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.), 79-80.

⁷⁰ QS. al-Kahfi (18): 25. Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=25&to=25>

KESIMPULAN

Dalam pemikiran Islam, realitas objek yang dapat diketahui mencakup seluruh alam semesta dan Allah sebagai pencipta. Ini berbeda dengan pemikiran Barat yang lebih terbatas pada apa yang dapat diamati dan diuji dengan metode empiris. Kebenaran ilmiah dalam pemikiran Barat melibatkan metode ilmiah dan teori kebenaran yang berbeda. Al-Qur'an diakui sebagai sumber pengetahuan yang membenarkan sumber-sumber pengetahuan lainnya, seperti empirisme, rasionalisme, intuisi, dan wahyu. Namun, setiap sumber pengetahuan tersebut beroperasi dalam wilayahnya sendiri. Al-Qur'an mengakui keberadaan berbagai sumber pengetahuan yang dapat memberikan wawasan yang berbeda. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan yang mencakup dasar-dasar ilmu pengetahuan. Ini memberikan dasar dan panduan untuk ilmu pengetahuan, sementara manusia bertanggung jawab atas pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan. Banyak kebenaran ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah diselidiki dan dibuktikan oleh para ilmuwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Jawahir al-Qur'an*, Cet. I; Bairut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1985.
- Ading Nasrullah, *Epistemologi Islam*, www.filsafatindonesia1001.wordpress.com.
- Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Al-Quran Al-Hadi, Indeks Tematik Al-Qur'an. <https://www.Al-Qur'analhadi.com/kajian/tema/1423/perintah-untuk-berpikir-tafakkarun>.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- C.A. Van Puersen, *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding In de Wetenschap*, terj. J. Drost, *Susunan Ilmu Pengantar* (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu) Jakarta: Gramedia, 1989.
- Dani Permana, *Kebenaran Ilmiah al-Qur'an*. www.old.nabble.com.
- Dewi Blog's, *Kebenaran Ilmiah*, www.dewi.students-blog.undip.ac.id.

H. G. Sarwar, *Filsafat al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Ismaun, *Filsafat Ilmu*, Diklat Kuliah, Bandung: UPI Bandung, 2001.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafah Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Kattsoff, Louis O., *Unsur-unsur Filsafat*, Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

_____, *Element of Philosophy*, terj. Sujono Sumarno, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al- Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009

M. Quraish Shihab, *Kebenaran Ilmiah al-Qur'an, Bukti Kebenaran Al-Quran, Pemahaman dan Tafsir Al-Quran*, www.al-quran.bahagia.us.com.

_____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

_____, Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net.

Mahmud Kamil Abd Shamad, *I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an*.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, al-Qahirah: Dar al-Hadis, t.th.

Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazuh al-Ilmi*, t.tp. Dar al_Fikr al-Arabi, t.th.

Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, Cet.II; Yogyakarta: Belikar, 2005.

Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*. CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, www.altafsir.com.

Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Muhammad Patri Arifin, *Al-Qur'an dan Kebenaran Ilmiah: Jalinan Epistemologi*

_____, *Panorama Filsafat Islam*, Cet: I; Bandung: Mizan, 2002.

Oesman Bakar, *Epistemologi menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan Untuk Diskusi*, www.i-epistemology.net.

Penulis Indonesia, *Reorientasi Epistemologi Islam* (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu), www.penulisindonesia.com.

Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Cet: VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sari, Diana Ana, "Epistemologi dalam Filsafat Barat." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 5 No 1 (2020): 35-52. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/5685>

Sarjuni, *Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, Dikutip dari Internet dalam bentuk power point.

Sihite, Barani, "Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi Sebagai Ilmu," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 4 (2023), 2621-2631.

Slamet Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materi perkuliahan di sekolah Faramasi ITB, 2008.

TafsirQ, <https://tafsirq.com/tag/perintah+untuk+berfikir+dan+menghayati>

Ugi Suharto, Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya, www.internida.mifta.com.

Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet. II; Damsiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.

Wikipedia, *Epistemologi*, www.wikipedia.com.